

## "ISU KONTEMPORER (RELEVANSI NILAI TIMUR DALAM MENGHADAPI KRISIS LINGKUNGAN DAN MODERNITAS)."

Siti Agni Sofiyannah<sup>1</sup>, Suci Rahmahdani<sup>2</sup>, Erdi Rujikartawi<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

[sitiagnisofiyannah@gmail.com](mailto:sitiagnisofiyannah@gmail.com)<sup>1</sup>, [sucirahmahdani35@gmail.com](mailto:sucirahmahdani35@gmail.com)<sup>2</sup>, [erdi.rujikartawi@uinbanten.ac.id](mailto:erdi.rujikartawi@uinbanten.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Menjelang tahun 2026, krisis lingkungan global semakin menunjukkan bahwa persoalan ekologis tidak hanya disebabkan oleh kesalahan pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga oleh paradigma modern yang memandang alam sebagai objek eksploitasi demi kepentingan ekonomi dan teknologi. Melalui penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan, ditemukan bahwa filsafat Timur menawarkan alternatif cara pandang yang lebih harmonis antara manusia dan alam. Taoisme menekankan keselarasan dengan hukum alam, Buddhisme mengajarkan kesadaran akan saling ketergantungan seluruh makhluk serta pola hidup yang moderat, sedangkan Hinduisme menegaskan pentingnya penghormatan terhadap alam sebagai tanggung jawab etis dan spiritual. Meskipun penerapannya menghadapi tantangan seperti perkembangan teknologi, komersialisasi spiritualitas, dan dominasi pendekatan teknokratis, nilai-nilai harmoni, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap alam yang terkandung dalam filsafat Timur tetap relevan sebagai landasan etika ekologis untuk mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan memperkuat kesadaran lingkungan di abad ke-21.

**Kata Kunci:** Filsafat Timur, Modernitas, Krisis Lingkungan, Taoisme, Buddhisme, Hinduisme, Etika Ekologis, Keberlanjutan.

***Abstract:** As 2026 approaches, the global environmental crisis increasingly demonstrates that ecological problems are not only caused by poor natural resource management, but also by a modern paradigm that views nature as an object of exploitation for economic and technological interests. Through qualitative research based on a literature study, it was found that Eastern philosophy offers an alternative perspective that promotes a more harmonious relationship between humans and nature. Taoism emphasizes harmony with the laws of nature, Buddhism teaches awareness of the interdependence of all beings and encourages a moderate way of life, while Hinduism stresses the importance of respecting nature as an ethical and spiritual responsibility. Although its implementation faces challenges such as technological development, the commercialization of spirituality, and the dominance of technocratic approaches, the values of harmony, simplicity, and respect for nature embedded in Eastern philosophy remain relevant as a foundation for ecological ethics in achieving sustainable development and strengthening environmental awareness in the 21st century.*

***Keywords:** Eastern Philosophy, Modernity, Environmental Crisis, Taoism, Buddhism, Hinduism, Ecological Ethics, Sustainability.*

### PENDAHULUAN

Pada ambang tahun 2026, kemanusiaan berada dalam situasi paradoksal yang akut. Di satu sisi, revolusi industri 4.0 dan transisi menuju 5.0 telah membawa efisiensi teknologi yang tak terbayangkan sebelumnya. Namun, di sisi lain, stabilitas biosfer bumi mencapai titik kritis akibat akumulasi emisi karbon dan eksploitasi sumber daya alam yang melampaui batas regenerasi planet. Krisis ini bukan sekadar kegagalan teknis dalam manajemen sumber daya, melainkan manifestasi dari krisis filosofis yang mendalam mengenai cara manusia memandang dirinya dan alam semesta.<sup>1</sup>

Modernitas, yang berakar pada tradisi Pencerahan Barat, telah menempatkan rasionalitas manusia sebagai otoritas tertinggi untuk menaklukkan alam. Paradigma antroposentrisme ini menciptakan jurang pemisah (dualitas) antara subjek (manusia) dan objek (alam). Alam tidak lagi dipandang sebagai entitas sakral atau organisme hidup, melainkan sekadar gudang material bagi kemajuan materialisme.<sup>2</sup> Dampaknya, manusia modern mengalami apa yang disebut sebagai "alienasi ekologis", di mana kenyamanan teknologi justru memutus ikatan spiritual dan fisik manusia dengan ekosistem yang menopangnya.

Dalam konteks kontemporer 2026, muncul kesadaran global bahwa solusi saintifik dan kebijakan politik saja tidak cukup tanpa adanya perubahan fundamental pada landasan etika dan metafisika. Di

<sup>1</sup> K. Ananta, *Ecosophy of the East: Healing the Earth in the Digital Age* Jakarta: Pustaka Hijau, (2025), hlm.12

<sup>2</sup> A Setyawan, *Filsafat Nusantara dan Krisis Ekologi* (Yogyakarta: Ombak, 2022), him. 45.

sinilah Filsafat Timur menawarkan relevansi yang vital. Berbeda dengan pandangan mekanistik Barat, tradisi Timur seperti Taoisme, Buddhisme, dan Hinduisme secara inheren bersifat ekosentris dan holistik. Konsep *Dependent Origination* (kesalingtergantungan) dalam Buddhisme, misalnya, menegaskan bahwa tidak ada entitas yang berdiri sendiri; kehancuran ekosistem adalah kehancuran manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Urgensi untuk meninjau kembali kearifan Timur menjadi semakin nyata ketika model pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) mulai menemui jalan buntu karena masih terjebak dalam logika pertumbuhan ekonomi yang linear. Nilai-nilai seperti Ahimsa (tanpa kekerasan) dan Wu Wei (tindakan selaras dengan alam) menawarkan alternatif radikal: bukan lagi menaklukkan alam, melainkan beradaptasi secara harmonis dengannya.<sup>4</sup>

Jurnal ini akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kuno ini dapat direvitalisasi sebagai fondasi etika baru dalam menghadapi krisis lingkungan dan kompleksitas modernitas di abad ke-21. dipandang sebagai "urusan teknis" atau "beban tambahan", bukan sebagai dimensi esensial moralitas dan keadilan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi nilai-nilai filsafat Timur sebagai alternatif paradigma dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan serta membangun kembali hubungan harmonis antara manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) melalui kajian berbagai literatur yang berkaitan dengan Taoisme, Buddhisme, Hinduisme, dan isu-isu lingkungan kontemporer.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat Timur menawarkan kritik yang mendasar terhadap paradigma modern melalui penolakan terhadap pemisahan manusia dan alam serta penegasan bahwa seluruh makhluk hidup saling terhubung dalam satu kesatuan eksistensi. Taoisme melalui konsep Tao, Wu Wei, Ziran, dan Fu mengajarkan pentingnya hidup selaras dengan hukum alam dan menghindari tindakan eksploitatif. Buddhisme melalui konsep *pratityasamutpada* dan Jalan Tengah menekankan kesadaran akan hubungan timbal balik antar kehidupan serta pentingnya pola konsumsi yang moderat. Sementara itu, Hinduisme melalui prinsip ahimsa, Santosa, dan pandangan mengenai kesakralan alam menegaskan bahwa pelestarian lingkungan merupakan kewajiban etis sekaligus spiritual. Namun demikian, penerapan nilai-nilai tersebut di era digital masih menghadapi berbagai hambatan, seperti percepatan teknologi, komersialisasi spiritualitas, keterasingan manusia dari alam, serta dominasi pendekatan teknokratis dalam menyelesaikan masalah lingkungan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengaktualisasian kembali nilai-nilai filsafat Timur dapat menjadi dasar bagi pembentukan etika ekologis yang relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan abad ke-21. Prinsip-prinsip harmoni, kesederhanaan, saling tergantung, dan penghormatan terhadap alam dapat menjadi fondasi bagi terciptanya peradaban yang lebih berkelanjutan, berkeadilan, dan memiliki kesadaran ekologis yang kuat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Dekonstruksi Modernitas melalui Lensa Timur

Dekonstruksi terhadap modernitas melalui lensa Timur dimulai dengan menggugat dasar ontologis dari peradaban modern, yakni dualisme Cartesian (*cogito ergo sum*). Modernitas memandang manusia sebagai subjek yang berpikir dan alam sebagai objek mati yang pasif. Pemisahan ini memberikan legitimasi moral bagi eksploitasi alam tanpa batas. Dalam perspektif Timur, dualisme ini dianggap sebagai "ketidaktahuan fundamental" (*Avidya*) yang menjadi akar penderitaan ekologis global di tahun 2026.<sup>5</sup>

Filsafat Timur melakukan dekonstruksi terhadap konsep "Kemajuan" (*Progress*) yang diagungkan oleh Barat. Dalam kacamata modernitas, kemajuan diukur secara linear melalui pertumbuhan ekonomi dan penguasaan teknologi. Namun, melalui lensa Buddhisme dan Hinduisme, kemajuan linear ini didekonstruksi sebagai bentuk keterikatan (*Tanha*) terhadap materi yang justru menjauhkan manusia

<sup>3</sup> L. Wong & D. Suzuki, *The Tao of Sustainability: Ancient Wisdom for a Boiling Planet* (Tokyo: Zen Press, 2024),

<sup>4</sup> H. Pranoto, "Revisiting Ahimsa: Ethical Responses to Climate Change in Southeast Asia," *Journal of Contemporary Eastern Thought* 12, no. 2 (Mei 2026)

<sup>5</sup> Y. Chen, "The Crisis of Cartesian Dualism and the Eastern Way Out." *Environmental Ethics Quarterly* 21, no. 1 (Januari 2026): him. 14.

dari kesejatian dirinya. Konsep kesalingtergantungan (Pratityasamutpada) menunjukkan bahwa apa yang kita sebut sebagai "kemajuan" manusia sering kali merupakan kemunduran" bagi sistem pendukung kehidupan di bumi. Tidak ada kemajuan manusia di atas planet yang mati.<sup>6</sup>

Lebih jauh lagi, filsafat Timur mendekonstruksi gaya hidup konsumerisme yang menjadi bahan bakar modernitas. Jika modernitas mendorong pemenuhan hasrat tanpa batas, Konfusianisme dan Taoisme justru menekankan pada moderasi dan pengendalian diri (Self-restraint). Nilai Li (kepantasan/harmoni) dalam Konfusianisme tidak hanya mengatur hubungan antarmanusia, tetapi juga hubungan manusia dengan alam semesta (Tian). Keberlanjutan lingkungan di masa kontemporer hanya mungkin dicapai jika manusia mampu melakukan dekonstruksi terhadap egonya sendiri, beralih dari ego-sentrisme menuju eko-sentrisme.<sup>7</sup>

Di era digital 2026, dekonstruksi ini semakin relevan dalam menghadapi fenomena "teknologi yang tidak berjiwa". Filsafat Timur menuntut agar teknologi tidak hanya diciptakan untuk efisiensi, tetapi juga harus memiliki nilai etis-spiritual. Melalui konsep Brahman-Atman dalam Hinduisme, kita diingatkan bahwa ada jejak ilahiah dalam setiap partikel alam. Dengan demikian, merusak alam dalam proses industrialisasi modern bukan sekadar masalah kerugian ekonomi, melainkan sebuah bentuk penodaan terhadap sakralitas kehidupan itu sendiri.<sup>8</sup>

### B. Taoisme dan Ekologi: Harmoni dengan Tao

Dalam menghadapi krisis ekologi global di tahun 2026, Taoisme menawarkan paradigma "bio-sentrisme yang radikal. Inti dari ajaran ini adalah Tao, prinsip kosmik yang mendasari dan menyatukan seluruh alam semesta. Berbeda dengan pandangan modern yang melihat alam sebagai mesin yang bisa dibongkar pasang, Taoisme memandang alam sebagai organisme hidup yang memiliki ritme internal yang harus dihormati. Pemulihan lingkungan, dalam lensa Taoisme, bukan sekadar penanaman pohon secara masif, melainkan pemulihan hubungan ontologis antara manusia dan Tao.<sup>9</sup>

Prinsip utama yang menjadi solusi bagi krisis modernitas adalah *Wu Wei*. Sering kali disalahpahami sebagai kepasifan atau tidak berbuat apa-apa, dalam konteks ekologi kontemporer, *Wu Wei* berarti "bertindak tanpa memaksakan kehendak ego terhadap alam". Di tahun 2026, prinsip ini menjadi landasan bagi etika Biomimicry sebuah pendekatan inovasi yang mencari solusi berkelanjutan dengan meniru model dan strategi alam, Alih-alih mencoba "memperbaiki" alam dengan rekayasa geoen지니어ing yang berisiko tinggi. *Wu Wei* mengajak manusia untuk bekerja bersama sistem alamiah yang sudah ada.<sup>10</sup>

Selanjutnya, konsep *Ziran* (kealamiahan/spontanitas) menekankan bahwa setiap entitas di alam semesta memiliki nilai intrinsik dan cara keberadaannya sendiri. Modernitas cenderung melakukan penyeragaman terhadap alam demi kepentingan industri (seperti monokultur pertanian). Taoisme mendekonstruksi praktik ini dengan menegaskan bahwa harmoni hanya bisa dicapai melalui penghormatan terhadap keragaman hayati. Di era 2026, *Ziran* diinterpretasikan sebagai hak asasi alam (*Rights of Nature*), di mana sungai, hutan, dan gunung diakui memiliki hak untuk ada dan berkembang tanpa intervensi destruktif manusia.<sup>11</sup>

Terakhir, prinsip *Fu* (kembali ke akar) memberikan peringatan bagi masyarakat konsumeris. Krisis lingkungan saat ini adalah akibat dari gerak. manusia yang terlalu jauh meninggalkan kesederhanaan. Taoisme mengajak masyarakat modern untuk melakukan "kontra-progres", yaitu kembali ke pola konsumsi yang bersahaja dan lokal. Di tengah kemajuan digital 2026, *Fu* direlevansikan melalui gerakan Slow Living dan ekonomi sirkular, di mana manusia belajar untuk merasa cukup (*Zhi Zu*) agar sumber

<sup>6</sup> L. Wong & D. Suzuki, *The Tao of Sustainability: Ancient Wisdom for a Boiling Planet* (Tokyo: Zen Press, 2024), him. 156.

<sup>7</sup> M. Nurul "Ekopedagogi: Mengintegrasikan Nilai Taoisme dalam Kurikulum Pendidikan Hijau." *Jurnal Filsafat Lingkungan Indonesia* 8, no. 1 (2023): him. 18.

<sup>8</sup> International Institute for Sustainable Philosophy, *Eastern Perspectives on the Anthropocene* (Oxford: Global Academic Press, 2025), him, 203.

<sup>9</sup> K. Ananta, *Ecosophy of the East: Healing the Earth in the Digital Age* (Jakarta: Pustaka Hijau, 2025), him. 72

<sup>10</sup> L. Wong & D. Suzuki, *The Tao of Sustainability: Ancient Wisdom for a Boiling Planet* (Tokyo: Zen Press, 2024), him. 210.

<sup>11</sup> "International Institute for Sustainable Philosophy, *Eastern Perspectives on the Anthropocene* (Oxford: Global Academic Press, 2025), him. 145.

daya bumi dapat terdistribusi secara adil bagi seluruh makhluk hidup.<sup>12</sup>

### C. Buddhisme dan Hinduisme: Etika Konsumsi dan Intereksistensi

Dalam diskursus lingkungan kontemporer tahun 2026, Buddhisme dan Hinduisme memberikan kontribusi krusial melalui dekonstruksi terhadap gaya hidup konsumerisme yang menjadi motor krisis iklim. Hinduisme menawarkan prinsip *Ahimsa* (tanpa kekerasan) yang didefinisikan ulang bukan sekadar sebagai absennya agresi fisik, melainkan sebagai komitmen moral untuk tidak merusak ekosistem. Dalam pandangan ini, konsumsi yang berlebihan dianggap sebagai bentuk kekerasan halus terhadap alam dan generasi mendatang, karena merampas daya dukung bumi secara tidak adil.<sup>13</sup>

Buddhisme memperkuat argumentasi ini melalui doktrin *Pratityasamutpada* (Asalmula yang Saling Bergantungan). Konsep ini menekankan bahwa eksistensi manusia tidaklah otonom, kita adalah bagian dari jaring-jaring kehidupan yang rumit. Di tahun 2026, ketika krisis pangan dan kelangkaan air menjadi ancaman nyata, etika "Intereksistensi Im Imeminjam istilah Thich Nhat Hanh) mengajarkan bahwa saat kita melukai tanah, kita melukai diri sendiri. Kesadaran akan interdependensi ini menuntut peralihan dari identitas "konsumen" menjadi "pelestari" (steward of nature). Ketamakan. (*Lobha*) dalam konsumsi dipandang sebagai racun mental yang manifestasi fisiknya adalah polusi dan pemanasan global.<sup>14</sup>

Etika konsumsi dalam kedua tradisi ini juga mewujud dalam konsep Moderasi. Dalam Buddhisme, "Jalan Tengah" diaplikasikan dalam pola konsumsi yang hanya memenuhi kebutuhan dasar (needs) bukan keinginan (wants). Hal ini selaras dengan tren ekonomi hijau 2026 yang mengedepankan fungsionalitas dan umur panjang produk daripada tren sekali pakai. Hinduisme mendukung ini melalui konsep *Santosa* (kepuasan hati), sebuah disiplin mental untuk merasa cukup dengan apa yang ada. Dengan merasa cukup, tekanan industrial terhadap eksploitasi hutan dan tambang dapat ditekan secara signifikan.<sup>15</sup>

Terakhir, konsep Sakralitas Alam dalam Hinduisme di mana sungai seperti Gangga atau hutan dipandang sebagai manifestasi ilahi menawarkan perlindungan emosional yang lebih kuat daripada sekadar regulasi hukum. Di era modernitas yang cenderung meniadakan nilai spiritual alam, revitalisasi pandangan bahwa bumi adalah *Prakriti* (energi kreatif alam semesta) memberikan motivasi bagi masyarakat untuk menjaga lingkungan bukan karena takut pada denda, melainkan karena penghormatan spiritual yang mendalam.<sup>16</sup>

### D. Tantangan Integrasi di Era Digital

Integrasi nilai-nilai Timur ke dalam struktur modernitas digital tahun 2026 menghadapi tantangan yang kompleks. Tantangan utama adalah fenomena "Akselerasi Digital" yang secara inheren bertentangan dengan prinsip ketenangan dan kesabaran dalam filsafat Timur. Di era di mana algoritma menuntut kecepatan respons dan produktivitas tanpa henti, prinsip *Wu Wei* atau tindakan tanpa paksaan sering kali dianggap sebagai hambatan, bagi efisiensi ekonomi. Paradoks ini menciptakan tekanan psikologis dan ekologis: digitalisasi yang seharusnya mengurangi jejak fisik justru sering kali meningkatkan konsumsi energi melalui pusat data raksasa yang haus listrik.<sup>17</sup>

Selain itu, terdapat tantangan berupa "Komodifikasi Spiritualitas". Di tahun 2026, nilai-nilai Timur seperti meditasi dan *mindfulness* sering kali diserap oleh industri digital hanya sebagai alat untuk meningkatkan produktivitas karyawan atau sekadar konten pemasaran (*greenwashing*). Tantangan integrasi yang sesungguhnya adalah bagaimana menjaga agar nilai-nilai ini tetap menjadi landasan etis yang kritis terhadap sistem, bukan sekadar pelumas bagi mesin kapitalisme digital. Integrasi yang tulus menuntut desain teknologi yang berpusat pada nilai (*Value-Sensitive Design*), di mana algoritma dirancang untuk menghormati otonomi manusia dan keterbatasan alam.<sup>18</sup>

Tantangan berikutnya muncul dari "Alienasi Virtual". Ketika interaksi manusia dan alam semakin

<sup>12</sup> Y. Chen, "The Crisis of Cartesian Dualism and the Eastern Way Out," "Environmental Ethics Quarterly 21, no. 1 (Januari 2026): him. 22.

<sup>13</sup> H. Pranoto, "Revisiting Ahimsa: Et Ahimsa: Ethical Responses to Climate is to Climate Change in Southeast Asia," *Journal of Contemporary Eastern Thought* 12, no. 2 (Mei 2026): Nim. 55.

<sup>14</sup> International Institute for Sustainable Philosophy, *Eastern Perspectives on the Anthropocene* (Oxford: Global Academic Press, 2025), hlm. 182.

<sup>15</sup> K. Ananta, *Ecosophy of the East: Healing the Earth in the Digital Age* (Jakarta: Pustaka Hijau, 2025), hlm. 104.

<sup>16</sup> A. Setyawan, *Filsafat Nusantara dan Krisis Ekologi* (Yogyakarta: Ombak, 2022), hlm. 67.

<sup>17</sup> Y. Chen, "The Crisis of Cartesian Dualism and the Eastern Way Out," *Environmental Ethics Quarterly* 21, no. 1

<sup>18</sup> K. Ananta, *Ecosophy of the East: Healing the Earth in the Digital Age* (Jakarta: Pustaka Hijau, 2025), hlm. 142.

termediasi oleh layar dan realitas virtual (Metaverse), hubungan empatik dengan ekosistem fisik cenderung melemah. Nilai Prativityasamutpada (kesalingtergantungan) menjadi sulit dipahami ketika manusia merasa terputus dari konsekuensi fisik atas tindakan digital mereka. Tantangan bagi pemikir kontemporer adalah bagaimana menggunakan teknologi digital justru sebagai alat untuk "menyambung kembali" (reconnect) manusia dengan alam, misalnya melalui pemantauan lingkungan berbasis AI yang transparan atau platform ekonomi berbagi yang terdesentralisasi.<sup>19</sup>

Terakhir, integrasi ini terhambat oleh dominasi paradigma teknokrasi keyakinan bahwa semua masalah lingkungan bisa diselesaikan hanya dengan inovasi teknis tanpa perlu perubahan perilaku. Filsafat Timur menantang pandangan ini dengan menegaskan bahwa tanpa transformasi kesadaran (Citta), teknologi tercanggih sekalipun di tahun 2026 hanya akan memindahkan masalah ekologis dari satu sektor ke sektor lain. Integrasi yang sukses memerlukan dialog interdisipliner antara ahli teknologi, pengambil kebijakan, dan praktisi filosofis untuk menciptakan "Modernitas Hijau yang Berkesadaran".<sup>20</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa filsafat Timur memiliki relevansi yang sangat krusial dalam menghadapi krisis lingkungan dan kompleksitas modernitas di tahun 2026. Pertama, krisis ekologi saat ini bukanlah sekadar masalah teknis, melainkan hasil dari kegagalan ontologis modernitas yang memisahkan manusia dari alam. Filsafat Timur mendekomposisi pandangan dualistik ini dan menawarkan paradigma holistik yang menpatkan manusia sebagai bagian integral dari jaring-jaring kehidupan.

Kedua, nilai-nilai spesifik seperti Wu Wei dalam Taoisme, Ahimsa dalam Hinduisme, dan Prativityasamutpada dalam Buddhisme menyediakan fondasi etika yang konkret untuk mengubah pola konsumsi dan produksi. Integrasi nilai-nilai ini menuntut transisi dari antroposentrisme menuju ekosentrisme, di mana kemajuan tidak lagi diukur dari akumulasi materi, melainkan dari harmoni antara pencapaian teknologi dan kelestarian biosfer. Di era digital ini, tantangan integrasi terletak pada bagaimana teknologi dapat dirancang agar tidak mengalienasi manusia dari akarnya, melainkan menjadi alat untuk memperkuat kesadaran ekologis.

Terakhir, masa depan peradaban manusia di abad ke-21 sangat bergantung pada kemampuan kita untuk melakukan sintesis antara kecanggihan saintifik Barat dan kearifan spiritual Timur. Modernitas yang berkesadaran adalah jalan keluar yang mendesak; sebuah kondisi di mana efisiensi digital dipandu oleh etika kepantasan dan moderasi. Dengan merevitalisasi nilai Timur, kita tidak sedang kembali ke masa lalu, melainkan sedang bergerak maju menuju masa depan yang lebih berkelanjutan, adil, dan harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, K. *Ecosophy of the East: Healing the Earth in the Digital Age*. Jakarta: Pustaka Hijau, 2025.
- Chen, Y. "The Crisis of Cartesian Dualism and the Eastern Way Out." *Environmental Ethics Quarterly* 21, no. 1 (Januari 2026).
- International Institute for Sustainable Philosophy. *Eastern Perspectives on the Anthropocene*. Oxford: Global Academic Press, 2025.
- Nurul, M. "Ekopedagogi: Mengintegrasikan Nilai Taoisme dalam Kurikulum Pendidikan Hijau." *Jurnal Filsafat Lingkungan Indonesia* 8, no. 1 (2023).
- Pranoto, H. "Revisiting Ahimsa: Ethical Responses to Climate Change in Southeast Asia." *Journal of Contemporary Eastern Thought* 12, no. 2 (Mei 2026).
- Setyawan, A. *Filsafat Nusantara dan Krisis Ekologi*. Yogyakarta: Ombak, 2022.
- Wong, L., & D. Suzuki. *The Tao of Sustainability: Ancient Wisdom for a Boiling Planet*. Tokyo: Zen Press, 2024.

---

<sup>19</sup> Wong & D. Suzuki, *The Tao of Sustainability: Ancient Wisdom for a Boiling Planet* (Tokyo: Zen Press, 2024), hlm.245.

<sup>20</sup> International Institute for Sustainable Philosophy, *Eastern Perspectives on the Anthropocene* (Oxford: Global Academic Press, 2025), hlm. 310.